



GERAKAN IDEOLOGI ISLAM TRANSNASIONAL DI INDONESIA DALAM FILM JKDN KARYA NICKO PANDAWA

Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: mohammadnginwanun21@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

The screening of JKDN (*Jejak Khilafah di Nusantara*) movie directed by Nicko Pandawa left a general problem about the caliphate and its relation to the development of Islam in Indonesia or the archipelago. As mentioned in the movie, the caliphate is an institution that houses Muslims around the world, including the archipelago. It also plays an important role in the rapid growth of Islam. However, many people still doubt the truth of the film. They even accuse the existence of propaganda of a transnational Islamic ideology, which will impact the national Islamic image. This study aimed to dissect the contents of JKDN movie episode I and II, then connected the history of the development of Islam with the transnational Islamic ideological movement in Indonesia contained in the movie's narrative. The method used was history, which included source collection, verification, interpretation, writing process, sociolinguistic approach, document (movie) study, and strengthened by the theory of Islamic fundamentalism movement initiated by Ernest Gellner. This study sought to discuss the process of Islamization in Indonesia as one of the historical events re-expressed through the movie and then the theory of identity construction. The result of Della Porta and Diani's ideas produced several important findings related to the transnational Islamic ideological movement described in this study. This included the communication between the Islamic Sultanates in the archipelago and the Islamic Caliphate, the spirit of unity that arose between the two and a high dedication to upholding Islamic law.

Abstrak

Penayangan film JKDN (*Jejak Khilafah di Nusantara*) yang disutradarai oleh Nicko Pandawa, menyisakan persoalan umum tentang khilafah dan kaitannya dengan perkembangan Islam di Indonesia atau nusantara, dalam film

disebutkan bahwa khilafah merupakan sebuah institusi yang menaungi kaum muslimin di seluruh dunia, termasuk nusantara, dan berperan penting terhadap pesatnya laju pertumbuhan Islam, akan tetapi masih banyak yang meragukan kebenaran dari film tersebut, bahkan sebagian menuding adanya propaganda dari salah satu paham Islam transnasional, yang nantinya berdampak pada citra Islam nasional. Penelitian ini bertujuan membedah ulang isi film JKDN episode I dan II, kemudian menghubungkan antara sejarah perkembangan Islam dengan gerakan ideologi Islam transnasional di Indonesia yang terdapat dalam narasi film tersebut. Metode yang digunakan adalah sejarah, yang meliputi pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, hingga proses penulisan, ditambah pendekatan sosiolinguistik dan studi dokumen (film), serta diperkuat dengan teori gerakan fundamentalisme Islam yang digagas oleh Ernest Gellner, penelitian ini berusaha mendiskusikan tentang proses islamisasi di Indonesia sebagai salah satu peristiwa sejarah yang diungkap kembali melalui film, selanjutnya teori konstruksi identitas, hasil buah pikiran dari Della Porta dan Diani, menghasilkan beberapa temuan penting terkait gerakan ideologi Islam transnasional yang coba diuraikan dalam penelitian ini, di antaranya jalinan komunikasi antara kesultanan-kesultanan Islam di nusantara dengan Khilafah Islamiyah, kemudian semangat persatuan yang timbul antara keduanya, serta dedikasi yang tinggi untuk menegakkan syariat Islam.

Keywords: Gerakan Islam; Transnasional; Film JKDN; dan Nicko Pandawa.

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam merupakan salah satu peristiwa penting dalam lintasan sejarah Indonesia, mulai dari awal kehadirannya, siapa yang mendakwahkan, hingga bagaimana metode yang digunakan agar masyarakat mau menerima Islam sebagai agama yang sempurna. Terlebih lagi, sebelum Islam datang, kepercayaan lama seperti animisme, dinamisme, politeisme, dan ajaran-ajaran lainnya dari agama Hindu dan Budha, masih terasa begitu kental di lingkungan masyarakat pada masa awal masuknya Islam.¹ Kendati demikian, lambat laun mereka mulai meninggalkan ajaran tersebut, selanjutnya dengan sukarela mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai tiket menjadi seorang muslim. Hal itu tidak terlepas dari sikap teladan yang ditunjukkan oleh para pendahulu kita, yang telah mengenalkan ajaran Islam dengan cara damai, lemah lembut, dan menghargai sesama manusia, mengingat Islam sendiri merupakan agama *rahmatan lil ‘alamin*, yang memiliki arti pemberi rahmat bagi

¹ Latifa Annum Dalimunthe, “Kajian Proses Islamisasi di Indonesia: Studi Pustaka,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, no. 1 (Juni 2016): 115–116.

siapapun, sebagaimana terdapat dalam diri Nabi Muhammad SAW, yang membawa Islam pertama kali.²

Tidak dipungkiri, Islam tumbuh begitu pesat di Indonesia, seiring banyaknya kaum muslimin yang berusaha mendakwahkan ajaran Islam dengan caranya masing-masing, bahkan jika melakukan hanya seorang diri dirasa terlalu berat, mereka kemudian membentuk sebuah komunitas dakwah yang bergerak di bidang syiar dan pengkajian Islam, seperti yang kita ketahui sekarang ini, terdapat berbagai macam Organisasi Masyarakat (Ormas), di antaranya NU (Nahdlatul Ulama), Muhammadiyah, Persis (Persatuan Islam), LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), GII (Gerakan Islam Indonesia), Hidayatullah, dan lain sebagainya.³ Semua itu menjadi sarana untuk saling berinteraksi antar sesama muslim, menyampaikan pendapat, serta menumbuhkan kembali semangat juang para ulama pendahulu yang telah berjasa atas tegaknya Islam di Indonesia, atau yang sebelumnya dikenal dengan Kepulauan Nusantara.⁴

Di sisi lain, antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi terhadap Islam, membuat mereka semakin terbuka dan mau menerima ajaran dalam bentuk apapun, karena itu segala aktivitas sehari-hari harus mengedepankan aspek-aspek keislaman, seperti transaksi ekonomi, sosial, budaya, politik dan pemerintahan, namun yang menjadi masalah ketika pengaruh asing muncul, dan secara tidak langsung ikut memengaruhi citra Islam nasional. Apalagi, Indonesia merupakan bangsa yang memiliki jati diri, dengan berbagai macam budaya kearifan lokal yang senantiasa perlu dijaga, misalnya dalam tradisi Islam di tanah Jawa terdapat perayaan *Grebeg Suro*, *Labuhan*, *Nyadran*, *Sekaten*, *Slametan*, *Tirakat*, Wayang, dan Ziarah Kubur, yang semua itu termasuk metode dakwah yang cukup efektif untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat, akan tetapi kebiasaan-kebiasaan tersebut mulai hilang seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, belum lagi ketakutan akan munculnya paham-paham keislaman baru, yang kini

² Lukman, "Tafsir Ayat Rahmatan Lil 'Alamin Menurut Penafsir Ahlu Sunnah, Muktazilah, Syiah, dan Wahabi," *Millah: Jurnal Studi Agama* 15, no. 2 (Februari 2016): 227.

³ Mohammad Syifa A. Wigidjo, "Gerakan Islam Indonesia: Mengurai Belenggu, Membangun Peradaban," *Journal of Islamic World and Politics* 2, no. 2 (Juli 2018): 388.

⁴ Zainul Asroor, "Islam Transnasional Vs Islam Moderat: Upaya NU dan MD dalam Menyuarakan Islam Moderat di Pangung Dunia," *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (Juli 2019): 175 & 178.

diistilahkan sebagai gerakan ideologi Islam transnasional, makanya penting dilakukan kajian yang membahas seputar isu tersebut.⁵

Tentunya, sejumlah pertanyaan masih mengemuka, seperti apakah semua gerakan ideologi Islam yang masuk kategori “transnasional” pantas diterima kehadirannya di Indonesia, selain itu apa yang sekiranya masyarakat perlu lakukan apabila mereka benar-benar menjumpai paham baru. Mengacu pada penjelasan sebelumnya, kemajuan teknologi memegang peranan penting dalam penyebarluasan informasi kepada masyarakat secara global, tak terkecuali kaum muslimin yang mudah sekali menerima segala bentuk paham dari kelompok-kelompok Islam tertentu, bahkan ketika kesempatan berdakwah tidak mungkin untuk menggelar pertemuan, sekarang ini banyak alternatif lain yang bisa dilakukan, yakni dengan memanfaatkan media massa, termasuk lewat film.⁶ Salah satu contoh, film berjudul “Jejak Khilafah di Nusantara”, yang disutradarai Nicko Pandawa, berhasil membuat publik gempar dan sempat menimbulkan perdebatan, baik dari kalangan ulama, akademisi, maupun masyarakat biasa, sebagai bukti bahwa film itu memberikan dampak yang luar biasa.⁷ Belum lagi, soal tudingan adanya propaganda paham dari HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), sebagaimana kita ketahui, HTI termasuk dalam gerakan ideologi Islam transnasional yang telah dibubarkan oleh pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, pada tanggal 19 Juli 2017.⁸

Terlepas dari semua hal di atas, kehadiran film yang biasa disingkat JKDN tersebut, seharusnya menjadi batu loncatan bagi kalangan akademisi, terutama yang fokusnya mengkaji tentang sejarah perkembangan Islam di Indonesia, sehingga ada timbal balik yang dihasilkan dalam rangka meluruskan, memperkuat, ataupun mengisi ruang kosong penelitian, bukan hanya mengkritik tanpa memberi solusi apapun, seperti yang telah dilakukan oleh Tiar Anwar Bachtiar dan Nandang Nursaleh, menulis artikel jurnal berjudul “Indonesian

⁵ Pradipto Bhagaskoro, dkk, “Pancasila dalam Interaksi Kearifan Lokal dan Ideologi Transnasional,” *JISoP: Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik* 1, no. 2 (Oktober 2019): 113–114.

⁶ Muhammad Syaoki, “Gerakan Islam Transnasional dan Perubahan Peta Dakwah di Indonesia,” *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 9, no. 2 (Desember 2017): 179.

⁷ Moeflich Hasbullah, “Skripsi Rasa Disertasi !! - Nicko Pandawa. Reviewer: Moeflich H. Hart,” diakses 25 Oktober 2021, https://www.youtube.com/watch?v=6ct4XbOg_Zs.

⁸ Bambang Prasetyo, “Pembubaran Hizbut Tahrir di Indonesia dalam Perspektif Sosial Politik,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019): 258.

Sultanates and Their Alleged Allegiance to Islamic Caliphates: A Historical Analysis of ‘Jejak Khilafah di Nusantara’”, terbitan *IIUM (International Islamic University Malaysia) Journal of Religion and Civilisational Studies*, volume 4, nomor 2, tahun 2021, yang mengupas isi dari film JKDN yang diputar pada tanggal 20 Agustus 2020 sebagai film episode pertama, dengan menggunakan analisis sejarah dan pendekatan *fiqh al-siyāsa*, peneliti menyimpulkan bahwa kebanyakan narasi yang dihadirkan dalam film tersebut terlalu bombastis, ditambah kesalahan dalam memahami istilah “khalifah” dan “khilafah” yang hanya didasarkan pada akal pikiran sang pembuat film, bukan ditinjau dari aspek teologi maupun fakta sejarah yang sebenarnya.⁹

Melalui tulisan ini, saya ingin meneliti lebih lanjut terkait adanya suatu gerakan ideologi Islam yang disampaikan melalui film JKDN episode I dan II, mengingat pada artikel sebelumnya baru membedah isi film JKDN episode I, sementara saat ini sudah ada kelanjutan dari film tersebut, yakni JKDN episode II yang ditayangkan pada tanggal 20 Oktober 2021.¹⁰ Tujuan penting lainnya ialah mencari titik temu antara gerakan ideologi Islam nasional dan transnasional yang terselip dalam kedua film tersebut, dengan harapan memberi pemahaman kepada pembaca agar tertanam dalam dirinya semangat nasionalisme, di samping taat dalam beragama, serta ke depannya mampu memilih paham atau ajaran baru mana yang kiranya bisa diikuti, dan mana yang mesti ditinggalkan. Tak hanya itu, penelitian ini akan lebih banyak membicarakan tentang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia melalui peran strategis dari kesultanan-kesultanan Islam yang berkuasa, dan semangat juangnya dalam melindungi kaum muslimin dari serangan bangsa penjajah.

URGENSI GERAKAN IDEOLOGI ISLAM DI INDONESIA: ANTARA NASIONAL DAN TRANSNASIONAL

Menurut bahasa, ideologi berasal dari dua kata dalam bahasa Latin, yakni “*idea*” yang artinya konsep, ide, gagasan, pemikiran, atau keyakinan, kemudian “*logos*” berarti ilmu atau logika, sedangkan menurut istilah, ideologi dapat disebut sebagai ilmu yang mempelajari tentang sesuatu

⁹ Tiar Anwar Bachtiar dan Nandang Nursaleh, “Indonesian Sultanates and Their Alleged Allegiance to Islamic Caliphates: A Historical Analysis of ‘Jejak Khilafah di Nusantara,’” *IIUM Journal of Religion and Civilisational Studies* 4, no. 2 (2021): 169–170.

¹⁰ Nicko Pandawa, “Jejak Khilafah di Nusantara II,” diakses 28 Oktober 2021, <https://jejak-umar-bin-abdul-aziz.netlify.app/jkdn2>.

yang berhubungan dengan ide atau keyakinan seseorang. Pada konteks keagamaan, ideologi mempunyai makna penting dalam memberikan tuntunan, baik berupa arahan, motivasi, tanggung jawab, serta komitmen bagi setiap individu terhadap keyakinan yang dianutnya, bahkan di era kontemporer saat ini, ideologi juga berfungsi sebagai penggagas pemikiran-pemikiran baru, sehingga mendorong lahirnya suatu gerakan yang dikategorikan sebagai gerakan keagamaan, salah satunya gerakan ideologi Islam.¹¹

Islam adalah agama terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, ajarannya sendiri juga sudah dinyatakan final oleh para pengikutnya hingga akhir zaman, akan tetapi dalam praktiknya di lingkungan sosial, penganut ajaran Islam memiliki perbedaan dalam menafsirkan, memahami, dan mengamalkan isi kandungan dari ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga berimplikasi pada munculnya paham, aliran, dan gerakan-gerakan keagamaan baru, yang mempunyai ciri khas berbeda pada tiap-tiap ajaran yang disampaikan, meskipun semuanya berpedoman pada satu kitab suci dan kapanpun tidak pernah berubah.¹² Di samping itu, menyampaikan ajaran Islam merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim kepada muslim lainnya, namun dengan catatan perlu pemahaman yang matang agar apa yang disampaikan sudah sesuai yang diajarkan Rasulullah, hal itu sebagaimana tercantum dalam Hadis Shahih Bukhari, sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنِّي بَيْنَ إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Dari Abdullah ibn Amr: Bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Sampaikan dariku sekalipun satu ayat, ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra’il dan itu tidak apa (dosa), dan barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka.” (H.R. Bukhari, no. 3202).

Sekarang ini, berbagai macam kegiatan spiritual keagamaan dilakukan, dalam rangka menegakkan agama Islam dengan cara-cara damai dan transformatif, yang kemudian melabeli diri mereka sebagai “Gerakan Ideologi Islam”. Sementara itu, usaha gerakan tersebut

¹¹ Syahrir Karim, “Islam Ideologis dan Gerakan Politik Islam Kontemporer,” *Jurnal Politik Profetik* 4, no. 2 (2016): 138.

¹² Aksa, “Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia,” *YUPA: Historical Studies Journal* 1, no. 1 (2017): 1–2.

dalam mewujudkan kesejahteraan hidup bagi pemeluknya, seringkali diidentikkan dengan sebuah gerakan politik yang berorientasi pada kekuasaan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Maka, dalam beberapa diskusi terkini yang membahas tentang gerakan Islam, menggunakan dua istilah untuk membedakan cakupannya, antara lain gerakan-gerakan yang mempunyai pengaruh hanya sampai pada tingkat nasional, disebut “Gerakan Ideologi Islam Nasional”, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), Gerakan Islam Indonesia (GII), Hidayatullah, dan sebagainya, sedangkan kelompok-kelompok Islam yang memiliki jaringan hingga ke ranah global atau internasional, dinamai sebagai “Gerakan Ideologi Islam Transnasional”, contohnya gerakan Salafi, Wahabi, dan Hizbut Tahrir.¹³

Secara eksplisit, gerakan-gerakan ideologi yang diberi istilah “Islam Transnasional” lebih ramai diperbincangkan, baik di dunia akademik maupun ruang-ruang publik, seiring wacana kebangkitan Organisasi Masyarakat (Ormas) yang merespresentasikan gerakan ideologi Islam transnasional, yaitu Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), walaupun ide awal dari istilah tersebut tidak spesifik langsung merujuk pada kelompok HTI, melainkan dari agama Islam sendiri yang pada hakikatnya bersifat transnasional, sebab masuknya Islam pertama kali ke Indonesia juga dibawa oleh orang asing.¹⁴Di sisi lain, ormas-ormas seperti NU dan Muhammadiyah, yang notabenehnya merupakan gerakan ideologi Islam nasional dan moderat, tampil sebagai garda terdepan dalam memfilter masuknya pengaruh transnasional yang dianggap tidak sesuai dengan budaya masyarakat muslim di Indonesia yang terkenal humanis, toleran, dan tidak mudah untuk menyalahkan pendapat orang lain.¹⁵

Maka dari itu, sudah sepatutnya semua gerakan Islam di Indonesia, baik yang tergolong nasional maupun transnasional, bersatu padu dan saling melengkapi dalam hal pemikiran ataupun sumbangan khazanah keilmuan lainnya, selama tidak bertentangan dengan syariat. Terlebih lagi, di era kemajuan teknologi saat ini, berdakwah bisa dilakukan dengan beragam cara, tidak melulu harus berdiri di mimbar, yakni

¹³ Mohammad Syifa A. Widiqdo, “Gerakan Islam Indonesia: Mengurai Belenggu, Membangun Peradaban,” 387–389.

¹⁴ Masdar Hilmy, “Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI),” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (September 2011): 1–3.

¹⁵ Zainul Asroor, “Islam Transnasional Vs Islam Moderat: Upaya NU dan MD dalam Menyuarakan Islam Moderat di Panggung Dunia,” 172–173.

dengan memanfaatkan siaran televisi dan radio.¹⁶ Selain itu, bisa juga berdakwah melalui tulisan, seperti membuat buku dan poster-poster Islami, bahkan lebih modern lagi, komunikasi dakwah melalui film, yang secara tidak langsung mempertemukan antara mubaligh dan penonton, sekaligus mengambil ibrah dari apa yang mereka saksikan.¹⁷ Dari sekian metode penyampaian dakwah tersebut, diharapkan mampu memberikan warna bagi kemajuan Islam, khususnya di Indonesia, dan menjadikan para pemeluknya semakin taat dalam beragama.

Berdasarkan penjelasan di atas, metode penelitian sejarah dipilih guna menemukan sumber dan peristiwa yang berkaitan dengan gerakan ideologi Islam di Indonesia pada masa lampau, kemudian melewati tahapan verifikasi dan interpretasi, hingga proses penulisannya,¹⁸ di samping itu sosiolinguistik merupakan pendekatan yang tepat untuk penelitian ini, dikarenakan kajian tersebut mempelajari tentang struktur dan penggunaan bahasa yang sesuai cara penyampaiannya dalam kehidupan sosial masyarakat,¹⁹ di sisi lain sosiolinguistik juga memandang adanya keragaman masyarakat, tentunya bahasa yang dituturkan kepada satu orang dengan orang lainnya berbeda-beda, hal itu sebagai upaya dalam membangun komunikasi yang interaktif.²⁰ Penelitian ini mencoba menghubungkan kajian sosiolinguistik dengan perilaku seorang dai atau pendakwah, dalam menyampaikan ajaran Islam di kalangan masyarakat, baik secara tatap muka maupun lewat media massa, namun yang tak kalah pentingnya ialah supaya orang yang menjadi target dakwah itu mau mendengarkan, serta mengikuti ajakan dari seorang dai, kemudian jenis penelitian yang digunakan adalah studi dokumen (*document study*),²¹ yakni pada film JDKN (Jejak Khilafah di Nusantara), episode I dan II, karya sutradara Nicko Pandawa.

¹⁶ Muhammad Syaoki, "Gerakan Islam Transnasional dan Perubahan Peta Dakwah di Indonesia," 179.

¹⁷ Abdul Karim, "Dakwah Melalui Media: Sebuah Tantangan dan Peluang," *At-Tabayir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (Juni 2016): 159–160.

¹⁸ Sugeng Priyadi, *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangannya*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), 67.

¹⁹ Arip Sanjaya, dkk, "Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (Cant) oleh Para Pengemis di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten," *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (November 2018): 112.

²⁰ Umi Kholidah dan Haryadi, "Wujud Pilihan Kode Tutur Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang," *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2017): 209.

²¹ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 27. Studi dokumen termasuk dalam salah satu jenis

Adapun teori yang menguatkan penelitian ini, yaitu teori gerakan fundamentalisme Islam yang digagas oleh Ernest André Gellner, seorang filsuf dan antropolog sosial asal Inggris-Ceko, mengatakan bahwa fundamentalisme Islam merupakan sebuah fenomena yang memiliki keterkaitan dengan sejarah panjang umat Islam,²² tak terkecuali proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia, yang coba diungkap kembali peristiwa sejarah tersebut melalui penayangan film JKDN, selanjutnya ditambahkan teori konstruksi identitas (*identity construction*) yang dicetuskan oleh Donatella Della Porta dan Mario Diani, pada bukunya *Social Movement: An Introduction*, tahun 2006, dalam teori tersebut sedikitnya ada tiga karakteristik yang menjadi penyebab terjadinya gerakan sosial baru, di antaranya identitas kolektif, rasa solidaritas, dan komitmen,²³ apabila dielaborasi dengan sebab-sebab kemunculan gerakan ideologi Islam, maka ketiga prinsip itu semua termaktub secara tersirat dalam film JKDN, adapun ringkasannya sebagai berikut: 1) Kesultanan Islam di Indonesia atau nusantara mempunyai jalinan komunikasi dengan pemimpin kaum muslimin di seluruh dunia, yaitu Khilafah Islamiyah, 2) Timbulnya semangat persatuan antara keduanya serta saling menguatkan, dan 3) Sama-sama mendedikasikan diri untuk tegaknya syariat Islam.

PRO-KONTRA PENAYANGAN FILM JKDN KARYA NICKO PANDAWA

Kita pasti ingat, setahun yang lalu, dikala kaum muslimin tanah air tengah bersukacita menyambut datangnya tahun baru Islam (hijriyah), tiba-tiba mereka dikejutkan dengan penayangan sebuah film dokumenter berjudul “Jejak Khilafah di Nusantara”, atau disingkat JKDN. Film tersebut disutradarai oleh Nicko Pandawa, alumnus Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berhasil mempertahankan skripsinya, pada

penelitian kualitatif, yang memfokuskan pada analisis terhadap suatu bahan yang ingin dikaji, baik berupa tulisan maupun film.

²² Habib Alwi, “Menakar Eksistensi Fundamentalisme Islam,” *Jurnal Tasâmuh* 11, no. 2 (Juni 2014): 247 & 254. Fundamentalisme Islam merupakan istilah yang disandangkan kepada sekelompok kaum muslimin yang terhimpun dalam suatu organisasi atau gerakan Islam, yang mana organisasi itu senantiasa menggunakan Al-Qur’an dan Hadis sebagai sumber utama dalam menetapkan hukum Islam.

²³ Oman Sukmana, “Konvergensi antara Resource Mobilizationtheory dan Identity-Oriented Theory dalam Studi Gerakan Sosial Baru,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 8, no. 1 (Oktober 2013): 52–53.

tanggal 2 Juli 2020, berjudul “Pasang dan Surut Pengaruh Pan-Islamisme Khilāfah ‘Uṣmāniyyah terhadap Rakyat Hindia-Belanda, 1882-1928”.²⁴ Dalam menulis tugas akhir tersebut, Nicko mendapatkan bimbingan dari Guru Besar UIN Jakarta, Prof. Drs. H. Amirul Hadi, M.A., Ph.D., yang memiliki kredibilitas keilmuan sangat bagus, sehingga hasil penelitiannya bisa diterima secara akademik, selain itu juga menjadi salah satu inspirasi dalam pembuatan film dokumenter tersebut. Atas keinginan dari banyak pihak, skripsi itu diterbitkan menjadi buku setahun kemudian, berjudul *Khilafah dan Ketakutan Penjajah Belanda: Riwayat Pan-Islamisme dari Istanbul sampai Batavia, 1882-1928*, yang begitu laris dipasaran hingga sekarang ini dan sudah masuk cetakan ketiga, terlebih lagi publik yang memiliki rasa ingin tahu lebih pasca menonton filmnya.²⁵

Berbeda dengan film pada umumnya, yang kebanyakan menampilkan adegan drama dari para aktornya, sang sutradara, Nicko Pandawa, menyajikannya dalam narasi sejarah, dengan didukung data-data primer yang bisa dipertanggungjawabkan, adapun arsip dan sumber tertulis yang digunakan turut ditampilkan dalam film, bersamaan ketika pengisi suara sedang menjelaskan detail suatu peristiwa, kemudian ditambahkan pula data lapangan yang menjadi saksi bisu perjalanan kekhalifahan Islam di nusantara, antara lain makam para sultan Aceh yang pernah menjalin hubungan dengan Khilafah Utsmaniyyah di Istanbul, Turki, dan kompleks Makam Tengku di Bitay, sebagai tempat peristirahatan terakhir pasukan Utsmani yang ditugaskan membantu para pejuang muslim Aceh dalam berjihad melawan penjajah Portugis, selain itu kunjungan ke Museum Pedir yang menyimpan koin dirham pada masa Khilafah Abbasiyah, dan beberapa situs bersejarah lainnya. Tak hanya itu, beberapa narasumber terkemuka juga dihadirkan untuk memperkuat fakta yang ada, di antaranya Sukarna Putra (Wakil Ketua *Center of Information of Sumatra Pasai Heritage*), Yoesri Ramli (Sekretaris Jenderal Masyarakat Peduli Sejarah Aceh), K.H. Hafid Abdurrahman, M.A. (Ulama Pengkaji Sirah Nabawiyah), Salman Iskandar (Editor Buku

²⁴ Nicko Pandawa, “Pasang dan Surut Pengaruh Pan-Islamisme Khilāfah ‘Uṣmāniyyah terhadap Rakyat Hindia-Belanda, 1882-1928” (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020), iv.

²⁵ Nicko Pandawa, *Khilafah dan Ketakutan Penjajah Belanda: Riwayat Pan-Islamisme dari Istanbul sampai Batavia, 1882-1928* (Bogor: Komunitas Literasi Islam, 2021), 437.

Api Sejarah), Septian AW (Penulis Buku *Sejarah Komite Khilafah*), dan Moeflich Hasbullah (Sejarawan).²⁶

Dengan segala keunggulannya, film JKDN, tayang perdana pada 20 Agustus 2020, yang bertepatan 1 Muharram 1442 Hijriyah. Episode pertama dari film itu memberikan ulasan mengenai proses masuknya Islam di nusantara, pasca meninggalnya Nabi Muhammad SAW pada 632 M atau 11 H, hingga masa kekhalifahan Turki Utsmani yang meninggalkan jejaknya di nusantara. Tujuan dari film tersebut ialah mengungkap kebenaran sejarah Islam di nusantara yang selama ini terpendam, bahkan sengaja dikaburkan, terutama relasi antara kekhalifahan Islam dengan kerajaan ataupun kesultanan di nusantara, seperti Khilafah Umayyah dan Kerajaan Sriwijaya, Khilafah Abbasiyah dan Kesultanan Samudera Pasai, serta Khilafah Utsmaniyyah dan Kesultanan Aceh. Film yang berdurasi 58 menit ini, sukses menarik perhatian ratusan ribu pasang mata, terlebih dalam kondisi sedang berjuang melawan pandemi yang melanda seluruh negeri, film tersebut hadir sebagai penyemangat khususnya bagi masyarakat muslim tanah air, bahwasanya Islam punya sisi kelam sejarah dalam pergumulannya di Indonesia, sehingga penting untuk diceritakan, tentunya menggunakan strukturbahasa dan kalimat yang mudah dicerna oleh semua kalangan.²⁷

Ternyata, jalan mulus tak sepenuhnya dilalui selama pemutaran film tersebut, sebab terhitung tidak kurang dari tiga kali pemblokiran dilakukan oleh pemerintah Indonesia, yang seakan tidak menghendaki adanya penayangan film itu, terlebih lagi di dalam film itu juga dinilai membawa paham salah satu organisasi terlarang, yakni HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), yang sudah dicabut legalitasnya sejak 2017 silam.²⁸ Tak cukup sampai di situ, setelah pemutaran film tersebut, berbagai macam kritikan terus dilontarkan, terutama dari kalangan akademisi yang masih meragukan validitas dan keabsahan dari sumber yang digunakan dalam pembuatan film, salah satunya Guru Besar Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Jakarta, Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A., yang menegaskan bahwa tidak ada jejak khilafah di nusantara, karena semua itu adalah upaya manipulasi sejarah yang dibuat seromantis mungkin dengan

²⁶ Nicko Pandawa, "Jejak Khilafah di Nusantara Eps 1 (2020)," diakses 27 Oktober 2021, <https://jejak-ali.netlify.app/>.

²⁷ Nabila Zidane, "Film JKDN Sukses di Tayangan Perdana," diakses 2 November 2021, <https://www.tintasiyasi.com/2020/08/film-jkdn-sukses-di-tayangan-perdana.html>.

²⁸ Nabila Zidane, "Film JKDN Sukses di Tayangan Perdana".

tujuan mengelabui masyarakat yang tidak mengerti sejarah.²⁹ Hal serupa juga diungkapkan oleh pakar filologi UIN Jakarta, Prof. Dr. Oman Fathurrahman, M.Hum., menyebut Turki Utsmani bukanlah khilafah, melainkan dinasti atau kesultanan, yang mana suksesi pemerintahannya berbeda dengan masa Khulafaur Rasyidin.³⁰ Begitu pula, sejarawan asal Inggris, Peter Carey, yang menilai film tersebut tidak memiliki pijakan arsip sejarah yang kuat, hanya bersandar pada khalayan semata.³¹

Walau demikian, sejumlah tokoh memberikan apresiasi secara positif atas kehadiran film itu, yang diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan, khususnya kajian mengenai sejarah Islam, sebagaimana yang diutarakan oleh Muhammad Yasin, mubalig asal Sulawesi Tenggara (Sultra), bahwasanya belakangan ini berbagai upaya terus dilakukan untuk menyembunyikan jejak kekhalifahan Islam di nusantara, maka penting bagi masyarakat menonton film tersebut agar tercerahkan.³² Sementara itu, Ismail Yusanto, mantan juru bicara HTI dan penasihat Komunitas Literasi Indonesia (KLI), menyebut adanya keterkaitan antara sejarah khilafah dengan ajaran Islam, khususnya di nusantara.³³ Dukungan selanjutnya datang dari kalangan sejarawan, sekaligus dosen sejarah senior di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Moeflich Hasbullah, menuturkan bahwa film JKDN ini terinspirasi dari skripsi yang dikerjakan secara serius oleh Nicko Pandawa, sutradara film, dan sangat bercita rasa disertasi, mulai dari pembimbing, jumlah halaman, referensi yang digunakan terdapat lima bahasa, antara lain bahasa Turki, Arab, Inggris, Belanda, dan Indonesia, yang semua itu menunjukkan integritas keilmuan dan otoritas kajian skripsi yang luar biasa, sehingga muncul ide kalau skripsi tersebut dijadikan film

²⁹ Humas UIN Jakarta, "Azyumardi Azra: Tidak Ada Jejak Khilafah di Nusantara," diakses 3 November 2021, <https://www.uinjkt.ac.id/id/azyumardi-azra-tidak-ada-jejak-khilafah-di-nusantara/>.

³⁰ Nashih Nashrullah, "Guru Besar UIN: Turki Utsmani Bukan atas Khilafah Kenabian," diakses 3 November 2021, <https://www.republika.co.id/berita/qfmmut320/guru-besar-uin-turki-utsmani-bukan-atas-khilafah-kenabian>.

³¹ Reza Gunadha dan Farah Nabilla, "Sejarawan Peter Carey Patahkan Klaim-klaim Film Jejak Khilafah di Nusantara," diakses 3 November 2021, <https://www.suara.com/news/2020/08/21/220750/sejarawan-peter-carey-patahkan-klaim-klaim-film-jejak-khilafah-di-nusantara?page=all>.

³² Fitrah Nugraha, "Sejumlah Tokoh di Sultra Dukung Film Jejak Khilafah di Nusantara," diakses 4 November 2021, <https://telisik.id/news/sejumlah-tokoh-di-sultra-dukung-film-jejak-khilafah-di-nusantara>.

³³ Fitrah Nugraha, "Film JKDN Ungkap Hubungan Khilafah Islamiyah dengan Nusantara," diakses 4 November 2021, <https://telisik.id/news/film-jkdn-ungkap-hubungan-khilafah-islamiyah-dengan-nusantara>.

dokumenter sejarah, dan pastinya memiliki bukti-bukti ilmiah yang kuat.³⁴

Semangat menggelora yang tak pernah padam, telah ditunjukkan oleh Nicko Pandawa, sang sutradara bersama tim yang membantunya, JKDN Production, kembali menayangkan film baru, berjudul “Jejak Khilafah di Nusantara II”, pada tanggal 20 Oktober 2021, bertepatan dengan hari kelahiran (maulid) Nabi Muhammad SAW. Film tersebut merupakan lanjutan dari film JKDN episode pertama, di antaranya mengulas tentang kejayaan kesultanan Islam di nusantara bersama khilafah, awal kedatangan Belanda ke nusantara, masa pemerintahan Abdul Hamid II, bangkitnya organisasi Islam modern, hingga runtuhnya khilafah tahun 1924 dan respons muslimin di nusantara, dengan durasi selama 2 jam dan 19 menit. Seperti halnya film pertama, pada film kedua ini kembali menampilkan data-data yang jauh lebih banyak dan kredibel dari sebelumnya, baik sumber tertulis maupun wawancara, bahkan studi lapangannya sampai ke negara Turki.³⁵ Meskipun tidak seheboh saat film episode pertama tayang, tetap saja film JKDN II ini mampu kembali menarik perhatian masyarakat muslim yang ingin mendalami sejarah dan pertumbuhan Islam di Indonesia, terutama pada masa kolonial Belanda, selain itu terkait hubungan antara kesultanan Islam di nusantara dengan Khilafah Utsmaniyyah yang perlu dikaji lebih komprehensif.

GERAKAN IDEOLOGI ISLAM TRANSNASIONAL DI INDONESIA DALAM FILM JKDN

Bagian ini merupakan inti dari kajian penelitian, yang fokusnya membahas sejarah panjang mengenai proses masuknya Islam di Indonesia, atau dalam film JKDN karya Nicko Pandawa diistilahkan nusantara, yang kebanyakan isinya menyajikan narasi sejarah, antara lain menyebut bahwa masuknya Islam ke nusantara tidak lepas dari pengaruh bangsa asing yang menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara Timur, termasuk Indonesia, begitupula dalam proses pertumbuhannya, Islam tidak langsung berkembang pesat seperti sekarang, semua butuh keringat, kerja keras, dan usaha yang dilakukan oleh para sultan nusantara dalam mendakwahkan ajaran Islam, sehingga dapat diterima di masyarakat, belum lagi masalah eksternal lainnya yang mesti dihadapi, seperti munculnya kolonialisme dari negara-negara Eropa, khususnya

³⁴ Moeflich Hasbullah, “Skripsi Rasa Disertasi !! - Nicko Pandawa. Reviewer: Moeflich H. Hart”.

³⁵ Nicko Pandawa, “Jejak Khilafah di Nusantara II,”.

Portugis dan Belanda, yang membangun basis di nusantara, adapun tujuan mereka selain mengeksploitasi sumber daya alam yang tersedia, terdapat pula upaya untuk mengkristenkan masyarakat muslim di sana, dengan beragam dalih dan janji manis yang bisa membuat mereka terlena.³⁶ Di sisi lain, bagian ini berusaha menghubungkan antara sejarah perkembangan Islam dengan ideologi Islam transnasional di Indonesia yang disampaikan melalui penayangan film, selain itu ditambahkan tinjauan dari beberapa artikel jurnal nasional terakreditasi sebagai rujukan, sekaligus karya pembandingan.

Adapun tujuan penting dari pembuatan film tersebut adalah ingin menjawab tantangan zaman, yang mana di era modern sekarang ini khilafah menjadi isu yang begitu hangat di tengah masyarakat, bahkan sampai menimbulkan perdebatan apakah kehadirannya pantas diterima atau tidak. Padahal, dalam narasi film JKDN disebutkan bahwasanya khilafah merupakan sebuah institusi Islam yang telah berjalan sejak tahun 632 M, atau zaman ketika para sahabat memimpin umat Islam pasca meninggalnya Rasulullah SAW, selain itu menjadi simbol keagungan dari keberadaan Islam yang mampu menaungi seluruh kaum muslimin di penjuru dunia, tak terkecuali nusantara. Di samping itu, Khilafah Islamiyah yang diemban para punggawanya dapat menjadi sumber utama perlawanan terhadap penjajah, karena khilafah mempunyai dominasi dalam bidang politik dan ekonomi, di samping menanamkan semangat dakwah dan jihad, yang membuat agama Islam semakin tumbuh pesat.³⁷

Relasi Historis antara Kesultanan Islam Nusantara dengan Khilafah Islamiyah

Film JKDN pada termin pertama, menguraikan bagaimana sejarah datangnya Islam di nusantara, yakni pada masa Khilafah Umayyah abad ke-7 M, yang berhasil melakukan ekspansi, bahkan menguasai pelabuhan-pelabuhan dunia, termasuk nusantara, beserta kerajaan-kerajaandi dalamnya. Pandangan tersebut sekaligus mematahkan Teori Gujarat, yang menerangkan bahwa Islam masuk ke nusantara pada abad ke-13 M melalui pedagang muslim India,³⁸ sedangkan menurut Buya Hamka yang

³⁶ Nicko Pandawa, “Jejak Khilafah di Nusantara Eps 1 (2020)”.

³⁷ Nicko Pandawa, “Jejak Khilafah di Nusantara Eps 1 (2020)”.

³⁸ Faizal Amin dan Rifki Abror Ananda, “Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Tela’ah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (2018): 77, & 81–82. Artikel ini menyebut ada setidaknya empat teori utama mengenai kedatangan Islam di nusantara yang hingga kini terus diperdebatkan, antara lain Teori India (Gujarat), Teori Arab (Mekkah), Teori Persia,

menjadi salah satu rujukan film, menyebut bahwa Islam telah masuk ke nusantara jauh sebelum Teori Gujarat. Tak hanya itu, peran dari sultan-sultan Islam nusantara juga turut andil dalam menyebarkan ajaran Islam, di antaranya Sultan Zainal Abidin Ra-Ubabdar dari Samudera Pasai, Sultan Ali Mughayat Syah dari Aceh, Sultan Babullah dari Ternate, dan Sultan Abu Mafakir dari Banten, kemudian adapula kontribusi Wali Songo yang memperkenalkan Islam di tanah Jawa.³⁹

Khilafah memainkan debutnya di nusantara pada masa Khilafah Umayyah, yang menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara Timur, mulai dari Dinasti Tang (Cina) hingga ke nusantara, mengingat letaknya yang cukup strategis sebab diapit dua benua dan dua samudera, menjadikan nusantara ramai dikunjungi para pedagang dari Arab, salah satunya Kerajaan Sriwijaya yang mulai dikuasai oleh pelayar muslim dari Khilafah Umayyah, terlebih lagi Raja Sriwijaya, Sri Indrawarwan sebagai penguasa nusantara pertama yang masuk Islam, pernah mengirim surat ke Damaskus yang saat itu dipimpin Khalifah Umar bin Abdul Aziz (717-720).⁴⁰ Dalam sumber lain disebutkan, bahwasanya Umayyah merupakan kekhilafahan Islam pertama yang menganut sistem politik monarki (kerajaan), setelah itu dilanjut masa Khilafah Abbasiyah yang menjalin hubungan dengan kesultanan Islam pertama nusantara, yaitu Samudera Pasai,⁴¹ karena pada awal abad ke-15, seluruh sultan di dunia Islam menyatakan baiatnya kepada khilafah tersebut, antara lain Sultan Samudera Pasai, Sultan India, Sultan Bengali, dan penguasa Turki Utsmani, terakhir giliran Kesultanan Aceh yang menjalin hubungan kerja sama dengan Sultan Süleyman Al-Qanuni dari Khilafah Utsmaniyah di Istanbul, Turki.⁴²

Hubungan Turki Utsmani atau disebut dalam film sebagai Khilafah Utsmaniyah, dengan Kesultanan Aceh, juga dibahas oleh peneliti sebelumnya, Hayatullah Zuboidi, dalam artikelnya berjudul “Kepentingan Utsmani Menjalinkan Hubungan dengan Kerajaan Aceh

dan Teori India, dalam pembahasan film JDKN ini cenderung mendukung Teori Mekkah, di sisi lain juga menolak Teori Gujarat.

³⁹ Nicko Pandawa, “Jejak Khilafah di Nusantara Eps 1 (2020)”.

⁴⁰ Nicko Pandawa, “Jejak Khilafah di Nusantara Eps 1 (2020)”.

⁴¹ Roni Faslah dan Novia Yanti, “Kerajaan Islam: Sejarah Politik Islam Klasik di Indonesia,” *Mau’izhah: Jurnal Kajian Keislaman* 10, no. 2 (Desember 2020): 197–198.

⁴² Nicko Pandawa, “Pasang dan Surut Pengaruh Pan-Islamisme Khilāfah ‘Uṣmāniyyah terhadap Rakyat Hindia-Belanda, 1882-1928,” 53–55. Ingatan tentang kepedulian Khilafah Utsmaniyah kepada kaum muslimin Aceh senantiasa terkenang selama berabad-abad.

Darussalam”, tahun 2018, menjelaskan bahwa hubungan keduanya itu telah berlangsung selama 300 tahun, dan pastinya mengalami pasang surut, namun yang menjadi tujuan utama dari kerja sama tersebut bukan semata-mata karena sesama muslim, melainkan faktor politik dan ekonomi, adapun faktor politiknya Kesultanan Aceh yang diperintah Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Kahar, pernah berinisiatif agar kesultananannya itu menjadi bagian dari kekuasaan Utsmani, sedangkan faktor ekonominya Aceh setiap tahun mengirim rempah-rempah ke Turki, sebagai bentuk imbalan karena mendapat bantuan militer dan peralatan perang dari Sultan Süleyman dari Turki Utsmani, salah satunya meriam *lada sicupak*.⁴³

Bantuan Khilafah Utsmaniyah terhadap Peristiwa Kolonialisme di Nusantara

Babak baru sejarah Islam di nusantara, di mulai ketika Portugis menjelajah Samudera Hindia dalam upaya kristenisasi dan menaklukkan kesultanan-kesultanan Islam, seperti Kesultanan Goa di India tahun 1510, kemudian beralih ke Malaka setahun berikutnya, hingga Samudera Pasai yang juga berhasil diinvasi tahun 1521. Pasca runtuhnya Samudera Pasai oleh kungkungan Portugis, muncul kekuatan baru yang menjadi harapan pejuang kaum muslimin, yakni Kesultanan Aceh. Saat itu, Sultan Riayat menyatakan baiatnya kepada Sultan Süleyman, sekaligus meminta bantuan kepada pemimpin dunia Islam tersebut agar mengirimkan pasukannya di Aceh dan Malaka. Maka, perang besar terjadi pada tahun 1537, 1564, dan 1568, waktu itu pasukan militer (*ghazi*) dari Turki Utsmani yang berjumlah 15.000 berangkat dari Aceh menuju Malaka, yang dipimpin langsung oleh Sultan Riayat, dan membuat Portugis kuwalahan, namun mereka mampu bertahan sebab dibantu sekutunya yang berada di Johor dan Kedah. Gelora Islam terus melaju dari Aceh, Jawa, hingga Maluku (Ternate) yang menjadi markas terakhir Portugis, serangan besar kembali digencarkan oleh prajurit muslimin di Ternate yang dipimpin Sultan Babullah, sampai akhirnya Portugis berhasil dikalahkan dan pergi meninggalkan nusantara.⁴⁴

Pada abad ke-19, Kesultanan Aceh semakin berkembang menjadi kekuatan Islam yang sangat diperhitungkan di Asia Tenggara, hal itu

⁴³ Hayatullah Zuboidi, “Kepentingan Utsmani Menjalin Hubungan dengan Kerajaan Aceh Darussalam,” *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 1, no. 2 (2018): 122–123.

⁴⁴ Nicko Pandawa, “Jejak Khilafah di Nusantara Eps 1 (2020)”.

berkat kerja sama yang erat dengan Khilafah Utsmaniyyah, sehingga bangsa Eropa tidak bisa berbuat macam-macam di Aceh, karena kuatnya pendidikan agama, militer, dan jihad, yang ditanamkan kepada masyarakat di sana, terutama di Kampung Bitay. Tak hanya di Aceh, ketaatan politik Islam juga dilakukan para sultan yang ada di Banten, Mataram, Makassar, dan Buton, semua diberi legitimasi oleh Khilafah Utsmaniyyah sebagai Amirul Mukminin yang memerintah di singgasananya, Istanbul. Meski demikian, kesultanan-kesultanan Islam nusantara tengah berada dalam situasi sulit akibat pergolakan besar-besaran dari bangsa kolonial Belanda, yang berusaha mengepung dan menaklukkan satu persatu negeri Islam, pada akhirnya segenap pembesar dari negeri Jawa, Bugis, Bali, Borneo, Palembang, dan semua negeri Islam yang terjajah oleh Belanda, mengirim surat dengan bahasa daerah masing-masing kepada Sultan Aceh, guna meminta bantuan, selanjutnya Sultan Aceh mengirim surat kepada Sultan Abdul Majid I, pimpinan Utsmani, dalam bahasa Melayu pada 8 Februari 1849, berharap kembali menerima bantuan untuk melawan pasukan kafir Belanda.⁴⁵

Sultan Aceh menstrategikan sebuah Perang Raya, yakni dengan mempersatukan seluruh sultan dan raja di nusantara untuk bersama-sama menggalang *jihad fi sabilillah*, merebut kembali Batavia, dan mengusir Belanda dari bumi nusantara, adapun Perang Raya sendiri dapat dilakukan atas izin dari Khilafah Utsmaniyyah. Surat pertama belum kunjung dibalas, Sultan Aceh kemudian mengirim surat kedua yang ditulis dalam bahasa Arab yang fasih, pada 17 Maret 1850. Enam tahun setelah Sultan Aceh mengirim surat ke Istanbul, surat serupa datang dari Sultan Ali bin Ja'far, pemimpin Kesultanan Riau, yang ingin meminta bantuan Sultan Aceh dalam menghadapi penjajah, kemudian pada tahun 1857 Kesultanan Riau mengajukan diri untuk menjadi bagian dari Khilafah Utsmaniyyah. Setahun berikutnya, tepat pada 1 Juli 1858, giliran Sultan Thaha Syaifuddin dari Kesultanan Jambi, yang mengirim surat kepada Khilafah Utsmaniyyah sebagai perisai kaum muslimin yang satu. Di sisi lain, kekuatan-kekuatan Eropa di Istanbul berusaha mengalihkan perhatian Sultan Utsmani, sehingga Perang Raya yang menjadi keinginan kuat dari Sultan Aceh dan sultan-sultan lainnya di nusantara untuk melawan penjajah tidak kunjung terjadi, namun mereka terus berusaha keras dalam mempertahankan kedaulatannya.⁴⁶

⁴⁵ Nicko Pandawa, "Jejak Khilafah di Nusantara II".

⁴⁶ Nicko Pandawa, "Jejak Khilafah di Nusantara II".

Tahun 1876, di baiat khalifah Utsmani yang baru, Sultan Abdul Hamid II, adapun misinya ialah membangkitkan kembali Islam dan membuatnya berada dalam satu komando, yakni Daulah Islamiyah, dengan maksud agar seluruh kaum muslimin, termasuk di nusantara bisa bangkit dari perpecahan akibat penjajahan. Mulai tahun 1882, Sultan Abdul Hamid II menempatkan konsul atau perwakilan Khilafah Utsmaniyyah di Batavia, yang menjadi jantung Hindia-Belanda. Konsul pertama yang ditugaskan adalah Sayyid Abdul Aziz Al-Baghdadi, kemudian mendirikan kantor konsulat di Tanah Abang, yang saat ini beralih fungsi menjadi Museum Tekstil.⁴⁷ Hingga kini, Museum Tekstil selalu ramai dikunjungi wisatawan, terakhir kali dilakukan penelitian di tempat itu pada tahun 2020, oleh Dewanta Facrureza dan Cindy Vinessia, yang hasilnya dipublikasikan dalam bentuk artikel jurnal, berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wisatawan Berkunjung ke Museum Tekstil Jakarta”, di antaranya motivasi atau keinginan dari masyarakat sendiri untuk mengunjungi museum tersebut sebagai tujuan wisata, kemudian didukung ketersediaan fasilitas dan pelayanan yang memadai, namun sayangnya tidak ada satupun ulasan yang menyatakan bahwa lokasi tersebut dulunya merupakan kantor konsulat Utsmani, yang tentunya menghilangkan nilai-nilai historis.⁴⁸

Hadirnya para konsul di Batavia menjadi angin segar bagi sultan-sultan nusantara yang masih teguh dalam menjalankan jihad melawan penjajah. Konsul yang kedua, Ali Galip Bey, pernah menolong rakyat pribumi dari bencana Gunung Krakatau yang meletus pada tahun 1883, serta meyakinkan kepada kaum muslimin, khususnya di Lampung dan Banten bahwa Khilafah Utsmaniyyah akan selalu bersamanya, sikap kepedulian yang ditunjukkan para konsul Abdul Hamid II di Batavia begitu membekas di hati masyarakat pribumi. Kesetiaan itu terus berlanjut hingga masa konsul ke-7, Mehmet Kamil Bey, beliau sangat bersemangat dalam membantu Sultan Aceh dalam melawan kafir Belanda, dengan mengirim surat balasan kepada Sultan Aceh yang telah diajukan sebelumnya, akan tetapi surat itu berhasil dirampas oleh utusan Belanda, C. Snouck Hurgronje, sehingga surat tidak pernah sampai ke

⁴⁷ Nicko Pandawa, *Khilafah dan Ketakutan Penjajah Belanda: Riwayat Pan-Islamisme dari Istanbul sampai Batavia, 1882-1928*, 55 & 139.

⁴⁸ Dewanta Facrureza dan Cindy Vinessia, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wisatawan Berkunjung ke Museum Tekstil Jakarta,” *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata* 3, no. 2 (Desember 2020): 89–90.

Aceh, dan membuat Kesultanan Aceh terus mengalami peperangan yang berkepanjangan, sampai akhirnya runtuh pada tanggal 20 Januari 1903.⁴⁹

Aksi Solidaritas Kaum Muslimin Nusantara di tengah Prahara yang Menimpa Khilafah Utsmaniyah

Memasuki abad ke-20, menjadi senjakala bagi para pejuang jihad, sebab di tangan Gubernur Jenderal Van Heutsz (1904-1909), hampir seluruh kesultanan Islam di nusantara berhasil ditaklukkan olehnya, termasuk para sultan yang berusaha menghubungi khalifah di Istanbul dengan mudah mampu dipatahkan berkat nasihat-nasihat busuk dari orang kafir Belanda yang begitu anti terhadap Islam dan khilafah. Pada akhirnya, konsul Mehmet Kamil Bey mengambil siasat lain dengan mengirim sebagian anak ulama nusantara terkemuka ke Istanbul untuk menimba ilmu, di antaranya Abdullah bin Alwi Alatas, putra dari seorang pendiri Jamiet Kheir di Tanah Abang, selain itu Ahmad Bajuned dan Sa'id Bajuned dari Kota Bogor, yang kemudian menjadi penyokong berdirinya organisasi Islam modern pertama di Indonesia, yakni Sarekat Dagang Islamiyah (SDI) tahun 1909, yang digagas oleh seorang pemuda bernama Tirto Ardhi Soerjo, kemudian berganti nama menjadi Sarekat Islam (SI) pada tahun 1911, atas usulan dari Haji Samanhudi, setelah organisasi SDI begitu populer tidak hanya di kalangan pedagang melainkan seluruh kaum muslimin.⁵⁰

Ternyata, di saat yang bersamaan, kota khilafah Istanbul sedang menghadapi prahara kekuasaan dengan lahirnya gerakan Turki Muda, yang berhasil menggulingkan Sultan Abdul Hamid II, pada 27 April 1909, sekaligus menyudahi masa kejayaan Khilafah Utsmaniyah.⁵¹ Berdasarkan temuan lainnya, dalam artikel “Pemikiran Gerakan Turki Muda dalam Upaya Menjatuhkan Sultan Abdul Hamid II (1876-1909 M)”, yang ditulis Tamara Gissela dan Suryo Ediyono, tahun 2017, adapun upaya yang dilakukan, di antaranya menjalin kerja sama dengan zionisme, pergantian sultan yang dapat melancarkan misi dari Turki Muda, serta adanya penyerangan dan usaha pembunuhan kepada Sultan Abdul Hamid II. Hal itu dikarenakan Sultan Abdul Hamid II menjelang akhir masa kekuasaannya sering bertindak otoriter, membatasi kebebasan menulis dan berbicara yang sifatnya mengkritik

⁴⁹ Nicko Pandawa, “Jejak Khilafah di Nusantara II”.

⁵⁰ Nicko Pandawa, “Jejak Khilafah di Nusantara II”.

⁵¹ Nicko Pandawa, *Khilafah dan Ketakutan Penjajah Belanda: Riwayat Pan-Islamisme dari Istanbul sampai Batavia, 1882-1928*, 266–267.

pemerintah, bahkan sultan tak segan-segan menghukum siapa saja yang dianggap membahayakan kedudukannya, makagagasan yang dibangun Turki Muda adalah membentuk sebuah negara yang demokratis, serta mengadopsi gaya pemerintahan Barat yang nantinya menjadi cikal bakal negara Turki, yaitu nasionalisme, konstitusional, dan sekuler.⁵²

Di sisi lain, Turki Muda juga bertanggung jawab dalam menyeret kekhilafahan Turki Utsmani untuk berkoalisi bersama Jerman, pada Perang Dunia I (1914-1918), meski demikian dukungan dan keberpihakan kaum muslimin nusantara terhadap Khilafah Utsmaniyyah tidak pernah surut, bahkan adapula yang menawarkan diri untuk dijadikan tentara, yaitu Raden Mas Adhihardjo Ningrat IV, keturunan dari Sri Sultan Hamengkubuwono III, selain itu dukungan penuh juga diberikan organisasi SI dengan menggalang donasi untuk dikirim kepada konsul Mahmet Resim Bey di Batavia, saat menggelar pertemuan di Surabaya tahun 1914, kemudian menggelar kirab dan seruan jihad pada saat organisasi SI menggelar kongres nasional di Bandung tahun 1916. Hanya saja, Perang Dunia I tidak berakhir baik untuk Khilafah Utsmaniyyah, setelah dimenangkan pasukan sekutu tahun 1918, kemudian Kota Istanbul diduduki tentara-tentara dari Inggris dan Prancis, hal itu pula yang membuat satu persatu negara khilafah lepas dari kekuasaan pusat di Istanbul, terlebih lagi Khalifah Utsmani saat itu, Mehmet Resyad Bey meninggal di usia muda.⁵³

Di tengah situasi genting tersebut, Mustafa Kemal Atatürk, pemimpin baru Turki Muda, membuat pemerintahan saingan di Ankara untuk menandingi pemerintahan Khilafah Utsmaniyyah di Istanbul, selanjutnya mendukung perjuangan Ankara yang berlandaskan nasionalisme Turki, serta menuduh Sultan Utsmani, Wahiduddin, telah bersekongkol dengan Inggris untuk merampas kemerdekaan Turki. Tanggal 1 November 1922, Mustafa Kemal mengusir Wahiduddin dari Istanbul, kemudian kedudukannya digantikan oleh saudaranya, Abdul Majid II, yang menjadi khalifah baru tanpa kekuasaan, dan sejak itulah Islam tidak lagi mempunyai seorang khalifah yang bisa dibaiat. Setelah itu, upaya pembubaran khilafah terus dilakukan Mustafa Kemal selama dua tahun dengan menciptakan isu-isu yang membangkitkan perlawanan kepada khilafah, sampai akhirnya pada tanggal 3 Maret 1924, Majelis

⁵² Tamara Gissela dan Suryo Ediyono, "Pemikiran Gerakan Turki Muda dalam Upaya Menjatuhkan Sultan Abdul Hamid II (1876-1909 M)," *CMES: Jurnal Studi Timur Tengah* 10, no. 1 (Juni 2017): 59, & 63-65.

⁵³ Nicko Pandawa, "Jejak Khilafah di Nusantara II".

Akbar Nasional Turki, yang dipimpin Mustafa Kemal mengeluarkan keputusan tentang penghapusan Khilafah Utsmaniyyah, kemudian diganti menjadi Republik Turki, dan tamatlah riwayat institusi tersebut untuk selama-lamanya.⁵⁴

Komitmen dalam Menegakkan Kembali Khilafah: Reaksi Kaum Muslimin atas Runtuhnya Khilafah Utmaniyyah

Terhapusnya Khilafah Utsmaniyyah, sekaligus menandakan berakhirnya sistem kekhalifahan Islam yang telah berlangsung kurang lebih 1.300 tahun, yang dimulai pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M), kemudian dilanjut masa khilafah dengan sistem kerajaan, yakni Khilafah Bani Umayyah (661-750 M), Khilafah Bani Abbasiyah (750-1258 M & 1261-1517 M), dan Khilafah Utsmaniyyah atau Turki Utsmani (1517-1924 M). Dalam artikel “Runtuhnya Khilafah Turki Utsmani 3 Maret 1924”, yang ditulis oleh Miftahul Jannah, menjelaskan awal mulakemunduran Khilafah Utsmaniyyah, yang disebabkan lemahnya pemahaman Islam dari para penguasa Utsmani itu sendiri, terlebih lagi ketika mereka mulai membuka diri terhadap demokrasi, kemudian sering terjadinya penyimpangan dalam pengangkatan khilafah, terutama setelah lengsernya Sultan Abdul Hamid II. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh penjajah Inggris yang bekerja sama dengan antek Barat, yaitu Mustafa Kemal Atatürk, untuk mengganti sistem pemerintahan khilafah menjadi republik, maka berakhir sudah pemerintahan Khilafah Utsmaniyyah, yang selama berabad-abad mampu mempersatukan umat Islam di bawah satu kepemimpinan yang berlandaskan syariat Islam.⁵⁵

Pasca pembubaran khilafah, kemarahan kaum muslimin berkobar di seluruh dunia, tak terkecuali di nusantara, seperti yang disuarakan lantang oleh Haji Agus Salim, dalam kongres Islam Hindia-Belanda di Garut, pada tanggal 19-21 Mei 1924, bersama tokoh-tokoh yang berasal dari organisasi Islam lainnya, antara lain Haji Oemar Said Tjokroaminoto (Sarekat Islam), Haji Fakhruddin (Muhammadiyah), Syekh Ahmad Syurkati (Al-Irsyad), Kyai Haji Wahab Hasbullah (Taswirul Afkar dan kelak mendirikan Nahdlatul Ulama), dan Kyai Haji Raden Asnawi Kudus dari perwakilan ulama tradisional, yang kemudian membentuk *Centraal Comite Chilafaat*, dalam rangka menegakkan kembali khilafah, setelah itu menggelar kongres luar biasa di Surabaya pada tanggal 24-27

⁵⁴ Nicko Pandawa, “Jejak Khilafah di Nusantara II”.

⁵⁵ Miftahul Jannah, “Runtuhnya Khilafah Turki Utsmani 3 Maret 1924,” *MASA: Journal of History* 1, no. 1 (Juni 2019): 68–69, & 77.

Desember 1924, dengan mengumpulkan para ulama dan tokoh muslim dari penjuru nusantara, hingga akhirnya terpilih tiga perwakilan yang dikirim untuk menghadiri Mukhtamar Khilafah di Kairo, Mesir, di antaranya Soerjopranoto (SI), Haji Fakhruddin, dan Kyai Haji Wahab Hasbullah.⁵⁶

Ketika seluruh tokoh muslim nusantara dan dunia berkumpul di Kairo, pada tanggal 13-19 Mei 1926, dan telah menyiapkan ide untuk membangun kembali khilafah, tetapi negara penjajah yang menjadi adidaya saat itu, Inggris bereaksi untuk mencegah usaha-usaha mereka dengan memainkan pion-pion (prajurit) muslim di Timur Tengah agar saling bersaing menjadi khilafah, sehingga umat Islam menjadi kebingungan. Sementara itu, di Jazirah Arab, Abdul Aziz bin Su'ud berhasil mendirikan Kerajaan Arab Saudi atas dukungan Inggris, dan tiada sedikitpun pemikiran darinya untuk menegakkan kembali khilafah. Meskipun Turki Utsmani pada akhirnya gagal dibangun kekuasaan khilafahnya, namun reaksi dari kaum muslimin menunjukkan bahwa hubungan mereka dengan khilafah sangat erat, komitmen untuk membangkitkan kembali khilafah itu ada, terbukti umat Islam di seluruh dunia ikut merasakan kehilangan sosok khalifah yang bisa dibaiat. Begitu pula, kaum muslimin nusantara juga tidak lupa bahwasanya mereka pernah bernaung di bawah satu kepemimpinan, Khilafah Islamiyah, yang meninggalkan jejaknya di nusantara.⁵⁷

KESIMPULAN

Film JKDN menjabarkan tentang perkembangan Islam di Indonesia atau nusantara, berkat peran penting dari sebuah institusi Islam bernama Khilafah Islamiyah, yang menjalin hubungan dengan kesultanan-kesultanan di nusantara. Tak ayal, para sultan ataupun raja yang memerintah saat itu menyatakan baiat dan kesetiaannya kepada khilafah, karena selain mendukung pesatnya laju pertumbuhan Islam, kehadirannya turut memberi rasa aman kepada kaum muslimin nusantara di saat mengalami tekanan dari penjajah Portugis dan Belanda. Aksi serupa juga ditunjukkan ketika Khilafah Utsmaniyah sedang menghadapi serangan dari pasukan sekutu selama Perang Dunia I, karena tidak sedikit kaum muslimin nusantara yang ikut menggalang donasi, bahkan adapula yang mengajukan diri sebagai tentara. Film JKDN memberi gambaran nyata

⁵⁶ Nicko Pandawa, "Jejak Khilafah di Nusantara II".

⁵⁷ Nicko Pandawa, "Jejak Khilafah di Nusantara II".

tentang bersatunya seluruh gerakan ideologi Islam di Indonesia, baik yang tergolong nasional maupun transnasional, semuanya terlibat di dalam film dokumenter sejarah tersebut, maka amat salah jika penilaian masyarakat mengenai film itu hanya sebatas bentuk propaganda dari HTI. Terlepas dari perbedaan pandangan, apakah Turki Utsmani layak disebut khilafah, atau kesultanan Islam apabila ditinjau dari sistem pemerintahannya, namun semangat bersatunya umat Islam kini tidak ada lagi setelah institusi tersebut dinyatakan bubar pada tahun 1924.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Calpulis, 2015.
- Aksa. “Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia.” *YUPA: Historical Studies Journal* 1, no. 1 (2017): 1–14, <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/yupa/article/download/86/25/>.
- Alwi, Habib. “Menakar Eksistensi Fundamentalisme Islam.” *Jurnal Tasâmuh* 11, no. 2 (Juni 2014): 247–268, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/640>.
- Amin, Faizal, dan Rifki Abror Ananda. “Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Tela’ah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (2018): 67–100, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/3069>.
- Asroor, Zainul. “Islam Transnasional Vs Islam Moderat: Upaya NU dan MD dalam Menyuarakan Islam Moderat di Panggung Dunia.” *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (Juli 2019): 171–213, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/807>.
- Bachtiar, Tiar Anwar, dan Nandang Nursaleh. “Indonesian Sultanates and Their Alleged Allegiance to Islamic Caliphates: A Historical Analysis of ‘Jejak Khilafah di Nusantara.’” *IJUM Journal of Religion and Civilisational Studies* 4, no. 2 (2021): 152–172, <https://journals.iium.edu.my/irkh/index.php/ijrcs/article/view/206>.

- Bhagaskoro, Pradipto, dkk. “Pancasila dalam Interaksi Kearifan Lokal dan Ideologi Transnasional.” *JISoP: Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik* 1, no. 2 (Oktober 2019): 112–132, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JISoP/article/view/4806>.
- Dalimunthe, Latifa Annum. “Kajian Proses Islamisasi di Indonesia: Studi Pustaka.” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, no. 1 (Juni 2016): 115–125, <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/467>.
- Facrureza, Dewanta, dan Cindy Vinessia. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wisatawan Berkunjung ke Museum Tekstil Jakarta.” *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata* 3, no. 2 (Desember 2020): 81–92, <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/wisata/article/view/3868>.
- Faslah, Roni, dan Novia Yanti. “Kerajaan Islam: Sejarah Politik Islam Klasik di Indonesia.” *Mau’Izhah: Jurnal Kajian Keislaman* 10, no. 2 (Desember 2020): 193–214, <http://ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/article/view/41>.
- Gissela, Tamara, dan Suryo Ediyono. “Pemikiran Gerakan Turki Muda dalam Upaya Menjatuhkan Sultan Abdul Hamid II (1876-1909 M).” *CMES: Jurnal Studi Timur Tengah* 10, no. 1 (Juni 2017): 55–66, <https://jurnal.uns.ac.id/cmcs/article/view/19864>.
- Gunadha, Reza, dan Farah Nabilla. “Sejarawan Peter Carey Patahkan Klaim-klaim Film Jejak Khilafah di Nusantara,” diakses 3 November 2021. <https://www.suara.com/news/2020/08/21/220750/sejarawan-peter-carey-patahkan-klaim-klaim-film-jejak-khilafah-di-nusantara?page=all>.
- Hasbullah, Moeflich. “Skripsi Rasa Disertasi !! - Nicko Pandawa. Reviewer: Moeflich H. Hart,” diakses 25 Oktober 2021. https://www.youtube.com/watch?v=6ct4XbOg_Zs.
- Hilmy, Masdar. “Akar-akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (September 2011): 1–13, <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/117>.

- Humas UIN Jakarta. "Azyumardi Azra: Tidak Ada Jejak Khilafah di Nusantara," diakses 3 November 2021. <https://www.uinjkt.ac.id/id/azyumardi-azra-tidak-ada-jejak-khilafah-di-nusantara/>.
- Jannah, Miftahul. "Runtuhnya Khilafah Turki Utsmani 3 Maret 1924." *MASA: Journal of History* 1, no. 1 (Juni 2019): 65–78, <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/masa/article/view/1521>.
- Karim, Abdul. "Dakwah Melalui Media: Sebuah Tantangan dan Peluang." *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (Juni 2016): 157–172, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/2911>.
- Karim, Syahrir. "Islam Ideologis dan Gerakan Politik Islam Kontemporer." *Jurnal Politik Profetik* 4, no. 2 (2016): 137–151, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/2745>.
- Kholidah, Umi, dan Haryadi. "Wujud Pilihan Kode Tutar Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2017): 208–217, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/17288>.
- Lukman. "Tafsir Ayat Rahmatan Lil 'Alamin Menurut Penafsir Ahlu Sunnah, Muktazilah, Syiah, dan Wahabi." *Millah: Jurnal Studi Agama* 15, no. 2 (Februari 2016): 227–248, <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/7130>.
- Nashrullah, Nashih. "Guru Besar UIN: Turki Utsmani Bukan atas Khilafah Kenabian," diakses 3 November 2021. <https://www.republika.co.id/berita/qfmmut320/guru-besar-uin-turki-utsmani-bukan-atas-khilafah-kenabian>.
- Nugraha, Fitrah. "Film JKDN Ungkap Hubungan Khilafah Islamiyah dengan Nusantara," diakses 4 November 2021. <https://telisik.id/news/film-jkdn-ungkap-hubungan-khilafah-islamiyah-dengan-nusantara>.
- . "Sejumlah Tokoh di Sultra Dukung Film Jejak Khilafah di Nusantara," diakses 4 November 2021. <https://telisik.id/news/sejumlah-tokoh-di-sultra-dukung-film-jejak-khilafah-di-nusantara>.
- Pandawa, Nicko. "Jejak Khilafah di Nusantara Eps 1 (2020)," diakses 27 Oktober 2021. <https://jejak-ali.netlify.app/>.

- . “Jejak Khilafah di Nusantara II,” diakses 28 Oktober 2021. <https://jejak-umar-bin-abdul-aziz.netlify.app/jkdn2>.
- . *Khilafah dan Ketakutan Penjajah Belanda: Riwayat Pan-Islamisme dari Istanbul sampai Batavia, 1882-1928*. Bogor: Komunitas Literasi Islam, 2021.
- . “Pasang dan Surut Pengaruh Pan-Islamisme Khilāfah ‘Usmāniyyah terhadap Rakyat Hindia-Belanda, 1882-1928.” Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.
- Prasetyo, Bambang. “Pembubaran Hizbut Tahrir di Indonesia dalam Perspektif Sosial Politik.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019): 251–264, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/3371>.
- Priyadi, Sugeng. *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Sanjaya, Arip, dkk. “Kajian Sociolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (Cant) oleh Para Pengemis di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten.” *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (November 2018): 111–118, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/5224>.
- Sukmana, Oman. “Konvergensi antara Resource Mobilizationtheory dan Identity-Oriented Theory dalam Studi Gerakan Sosial Baru.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 8, no. 1 (Oktober 2013): 39–62, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/524>.
- Syaoki, Muhammad. “Gerakan Islam Transnasional dan Perubahan Peta Dakwah di Indonesia.” *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 9, no. 2 (Desember 2017): 167–182, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunike/article/view/1293>.
- Widigo, Mohammad Syifa A. “Gerakan Islam Indonesia: Mengurai Belenggu, Membangun Peradaban.” *Journal of Islamic World and Politics* 2, no. 2 (Juli 2018): 386–401, <https://journal.umy.ac.id/index.php/jiwp/article/view/5832>.
- Zidane, Nabila. “Film JKDN Sukses di Tayangan Perdana,” diakses 2 November 2021. <https://www.tintasiyasi.com/2020/08/film-jkdn-sukses-di-tayangan-perdana.html>.

Zuboidi, Hayatullah. “Kepentingan Utsmani Menjalin Hubungan dengan Kerajaan Aceh Darussalam.” *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 1, no. 2 (2018): 113–127, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/3433>.